



PERAN KOMITE AUDIT DALAM MEMODERASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PUBLIK DI INDONESIA

Masthura¹, Nadirsyah^{2(*)}, Mirna Indriani³

^{1,2,3}Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Syiah Kuala University, Aceh, Indonesia

Correspondence Author^(*): nadirsyah@usk.ac.id

Abstract

This research aims to investigate the impact of financial stability, personal financial needs, and auditor turnover on financial statement fraud measured using the F-Score Model, while considering the role of the audit committee in preventing financial statement fraud. The research employs a causal approach with hypothesis testing. Secondary data are used, so the population in this study consists of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2019-2022. Purposive sampling method is employed, resulting in 63 companies with 252 units of analysis, namely financial statements. The results indicate that financial stability, personal financial needs, and auditor turnover significantly affect financial statement fraud. Meanwhile, the audit committee is able to moderate the relationship between financial stability, personal financial needs, and auditor turnover on financial statement fraud. These outcomes have crucial implications for understanding the dynamics of financial statement fraud and directing prevention and handling efforts more effectively in the future.

Keywords: *Financial statement fraud; Financial stability; Personal financial needs; Auditor switch; Audit committee.*

Abstrak

Penelitian ini ditujukan guna menyelidiki dampak stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan yang diukur menggunakan F-Score Model serta mempertimbangkan peran komite audit untuk mencegah kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini mempergunakan pendekatan kausalitas dengan uji hipotesis. Data yang dipergunakan adalah data sekunder sehingga populasinya dipilih berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022. Dalam mengambil sampelnya, dipergunakan metode purposive sampling sehingga didapat 63 perusahaan dengan 252 unit analisis yaitu laporan keuangan. Temuan penelitian mengindikasikan, stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi dan pergantian auditor mempengaruhi secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, komite audit mampu memoderasi hubungan antara stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini memberikan implikasi penting dalam memahami dinamika kecurangan laporan keuangan dan mengarahkan upaya pencegahan dan penanganannya secara lebih efektif di masa depan.

Kata Kunci: *Kecurangan laporan keuangan; Stabilitas keuangan; Kebutuhan keuangan pribadi; Pergantian auditor; Komite audit.*

Cronicle of Article: *Received (26 July 2024); Revised (13 March 2025); and Published (30 June 2025)*
©2025 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author: Nadirsyah, Accounting Department, Faculty of Economics and Business, Syiah Kuala University.

PENDAHULUAN

Kondisi perusahaan tercermin dari laporan keuangan yang dibuat. Laporan keuangan ialah sebuah dokumen yang memperlihatkan kinerja keuangan sebuah perusahaan selama suatu periode. Laporan ini memainkan peran krusial dalam menyajikan informasi pada pihak berkepentingan, seperti pemegang saham, kreditur, dan entitas lain untuk membuat keputusan yang cerdas terkait investasi atau kerjasama dengan perusahaan tersebut. Keakuratan dan keandalan laporan keuangan sangat penting untuk menjaga kepercayaan publik terhadap integritas perusahaan (Mahardhika & Sari, 2022).

IAI (2015) menjelaskan tujuan disusunnya laporan keuangan ialah untuk menjadi sarana penyediaan informasi yang berupa laporan laba/rugi atau kinerja keuangan, laporan posisi keuangan atau neraca, laporan perubahan ekuitas atau modal, laporan arus kas masuk dan keluar, serta catatan atas laporan keuangan tambahan sehingga nantinya akan berguna bagi pihak yang berkepentingan. Perusahaan senantiasa berusaha untuk mempertahankan nilai perusahaannya pada para pemegang saham. Seiring dengan perkembangannya, permasalahan akan selalu timbul salah satunya adalah masalah kecurangan.

Dalam beberapa kasus, terdapat kecurangan yang dapat mengancam kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Kecurangan laporan keuangan dapat merugikan tak sebatas pihak yang memegang sahamnya, namun pula entitas terkait lainnya yang bergantung pada informasi keuangan perusahaan. Kecurangan ini dapat mencakup manipulasi angka, penyembunyian kerugian, atau tindakan tidak etis lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan penampilan keuangan perusahaan secara tidak sah.

IAPI (2014) mendefinisikan kecurangan sebagai sebuah perbuatan secara sengaja oleh seseorang ataupun lebih pada suatu manajemen, entitas yang bertugas terhadap pengelolaan tertentu, pekerja ataupun pihak ketiga yang di dalamnya terdapat indikasi pemakaian tipu muslihat agar mendapat keuntungan dengan cara yang tak adil ataupun berbentuk pelanggaran hukum. Kasus kecurangan laporan keuangan kini menarik perhatian serius di berbagai sektor industri.

Kecurangan laporan keuangan ialah bentuk penyimpangan serius yang disengaja agar membuat penggunaannya disesatkan informasi yang didapat demi keuntungan pribadi atau korporasi. Menurut Rezaee dan Riley (2010), financial statement fraud ialah pelaporan informasi keuangan yang disimpangkan dengan sengaja dan material untuk menyesatkan pengguna laporan, biasanya melalui manipulasi akuntansi atau penghilangan fakta material. Praktik ini tidak hanya merusak integritas laporan keuangan, tetapi juga menciptakan risiko sistemik yang dapat mengguncang kepercayaan investor, merusak reputasi perusahaan, dan menimbulkan dampak ekonomi yang luas. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang penyebab, indikator, dan pola kecurangan menjadi sangat penting dalam upaya pencegahan dan deteksi dini atas fraud di dunia usaha.

Salah satu perkembangan terpenting dalam penelitian mengenai penipuan untuk memahami perilaku curang adalah konsep Fraud Triangle (Segitiga Penipuan). Fraud Triangle mengidentifikasi tiga faktor krusial: tekanan (misalnya tekanan keuangan), kesempatan (kurangnya kontrol), dan rasionalisasi (pembenaran atas penyimpangan) (Lokanan & Sharma, 2025).

Mengacu temuan Survei Fraud Indonesia yang diadakan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)

Table 1. Fraud Paling Merugikan di Indonesia

No	Jenis Fraud	2019	
		Kasus	Persentase
1	Fraud Laporan Keuangan	22	9,2 %
2	Korupsi	167	69,9 %
3	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara atau Perusahaan	50	20,9 %

Sumber: ACFE, 2019.

Dalam survei tersebut ditunjukkan bahwa sejumlah kejadian fraud yang masih ada di Indonesia. Misalnya, pada 2019 ada 22 kasus kecurangan laporan keuangan dengan 9,2 persen. Sejumlah kejadian fraud yang pernah ada di Indonesia antaralain pada PT Ultrajaya Milk Industry Tbk (2019), PT. Tiga Pilar Sejahtera (2017) dan PT Pertamina (2025). Kasus fraud ini terus terjadi adalah suatu permasalahan serius yang mengancam integritas dan stabilitas dalam berbagai sektor kehidupan. Fraud tidak hanya berdampak pada kerugian finansial, tetapi juga merusak kepercayaan masyarakat, sistem keuangan, serta pengelolaan yang baik.

Berlainan dengan studi terdahulu yang cenderung menggunakan data historis global atau lintas sektor, studi ini secara spesifik menganalisis perusahaan manufaktur Indonesia yang terbukti terlibat fraud pada 2019–2022. Hal ini memberikan insight empiris pada konteks regulasi dan praktik bisnis di Indonesia. Variabel moderasi seperti komite audit belum banyak dikaji secara mendalam, terutama terkait kualitas dan efektivitasnya dalam mencegah kecurangan. Cakupan waktu dan sampel yang terbatas membuat hasil penelitian sebelumnya sulit untuk digeneralisasi ke seluruh sektor industri atau periode yang lebih panjang. Itulah mengapa, perlunya studi lanjutan melalui pendekatan yang lebih komprehensif.

(IAPI 2014) menjelaskan bahwa faktor resiko terjadinya kecurangan antara lain ialah kejadian ataupun keadaan yang menandakan terdapatnya insentif ataupun tekanan agar bertindak curang ataupun membuka kesempatan bertindak curang. SAS No.99 menjabarkan, kestabilan finansial ialah termasuk keadaan yang dapat menimbulkan tekanan yang memicu seseorang bertindak curang pada proses pembuatan laporan keuangannya. Tekanan terhadap kestabilan finansial yang tercermin dari pertumbuhan aset yang tinggi semakin meningkatkan dorongan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Apabila suatu entitas mengalami kegagalan usaha yang mengancam kestabilan finansial, situasi tersebut bisa mendorong manajer untuk mengambil berbagai langkah demi menjaga tampilan kondisi keuangan tetap positif, termasuk kemungkinan melakukan kecurangan pelaporan (Puteri, 2023).

SAS No.99 menjabarkan, manajer ataupun eksekutif perusahaan berada di bawah tekanan agar mencurung pelaporan keuangannya saat keadaan keuangan pribadi mereka terpengaruh oleh performa finansial perusahaan. Ketika pemilik internal semakin mengandalkan kekayaan perusahaan untuk kebutuhan finansial pribadinya, peluang terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan akan meningkat. Dalam peran ganda sebagai pengelola sekaligus pemilik, manajemen melakukan manipulasi terhadap pencapaian kinerja perusahaan guna memperoleh dividen serta tingkat pengembalian saham yang tinggi (Fatharani NA & Purnamasari P, 2023).

Kecurangan berpotensi muncul saat kepemilikan saham oleh manajer, direksi, hingga komisaris berada di tingkat yang rendah, yang terjadi akibat terdapatnya perbedaan kewenangan yang terstruktur antara pihak yang memegang saham selaku pengawas operasional perusahaan dan manajer selaku pemegang tata kelola bisnis. Perbedaan peran tersebut menjadikan manajer lebih waspada dalam setiap tindakan yang berkaitan perusahaan, termasuk dalam proses pengambilan keputusan (Purnama & Astika, 2022).

Disisi lain, pergantian auditor dapat terjadi sebagai respons terhadap ketidakpuasan yang muncul dalam hubungan antara manajemen perusahaan dan auditor sebelumnya. Makin tingginya perubahan auditor, makin besar kemungkinan terjadinya tindakan curang dalam laporan keuangan. Berbanding terbalik, makin rendahnya perubahan pemakaian jasa akuntan publik, makin rendah peluangnya terjadi tindakan curang pada pelaporan keuangan (Santoso, 2019).

Hadirnya komite audit memainkan peran kunci dalam menghindari dan melihat peluang adanya kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan. Pada konteks ini, komite audit bertindak sebagai lembaga pengawasan internal yang independen yang diberdayakan untuk memonitor kebijakan, praktik akuntansi, dan integritas laporan keuangan perusahaan. keberadaan komite audit yang terdiri dari individu yang memahami bidang keuangan dapat berdampak pada peningkatan kecurangan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pengetahuan keuangan dari pada anggota komite audit bisa dipergunakan oleh manajemen agar memanipulasi laporan keuangannya yang dimaksudkan menyembunyikan tingkat hutang perusahaan yang tinggi. Pengetahuan keuangan ini dipakai guna membuat laporan keuangan tampak baik dan meyakinkan pihak kreditor bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban utangnya (Larasati et al., 2020).

Penelitian Nurhasanah et al (2022) menguji variabel yang sama antara lain financial stability, ineffective, monitoring dan change in auditor tidak memengaruhi kecurangan pelaporan keuangan dan komite audit tidak mampu memoderasi hubungan diantaranya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Puteri (2023) juga meneliti variabel yang sama antara lain financial stability, effective monitoring memengaruhi kecurangan laporan keuangan sedangkan changes in auditors, changes in directors, managerial ownership, political connection dan interaksi moderasi komite audit tidak memengaruhi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut faktor-faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan bisa terjadi disebabkan oleh stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi maupun pergantian auditor. Hadirnya komite audit memiliki peran khusus dalam memastikan apakah dapat memperlemah atau memperkuat hubungan diantaranya.

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur akuntansi dengan menguji secara simultan pengaruh stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, dan pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan, yang masih jarang dilakukan dalam satu model penelitian secara komprehensif. Penelitian ini juga mempergunakan komite audit sebagai variabel moderasi, yang memberikan sudut pandang baru mengenai peran tata kelola perusahaan dalam memperlemah atau memperkuat pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap kecurangan laporan keuangan.

KAJIAN LITERATUR

Teori Keagenan

Salah satu teori klasik yang terkenal adalah Teori Agensi yang dikenalkan oleh ekonom Jensen dan Meckling pada 1976 berpijak pada konsep kontrak, baik yang bersifat implisit maupun eksplisit, antara dua pihak utama, yakni pemilik (owner) dan karyawan (employees). Dalam kerangka ini, kedua pihak diasumsikan bertindak secara rasional serta digerakkan oleh motivasi atas kepentingan pribadi masing-masing.

Hubungan agensi tercermin dari realitas bahwa pemilik (prinsipal) memberikan kepercayaan atau mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (agen) untuk bertindak atas nama pemilik. Namun, karena dorongan untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya, manajer sebagai agen tak selamanya berbuat mengikuti kepentingan terbaik pemilik. Itulah mengapa, pemilik menetapkan kewajiban pelaporan keuangan (akuntansi) serta menerapkan berbagai mekanisme pengendalian lainnya guna mengawasi dan mengarahkan perilaku manajer (Tuannakota, 2010).

Penggunaan teori agensi pada konteks penelitian, disebabkan oleh adanya kepentingan yang berbeda pemegang saham dan manajer, di mana terdapatnya sikap peluang, konflik agensi, serta skema imbalan berdasar kinerja laporan keuangan menjadikan manajemen mempunyai motif bertindak mencurangi laporan keuangan. Jensen dan Meckling (1976) juga menjabarkan, masalah agensi dialami oleh setiap tingkatan organisasi, termasuk tingkat manajemen, universitas, perusahaan, berbagai bentuk kerja sama, dan pemerintah. Permasalahan asimetri informasi adalah latar belakang tiap permasalahan konflik kepentingan dan dengan demikian meningkatkan risiko kecurangan.

Teori agensi memiliki kaitan dengan konsep Fraud Triangle, yang dipakai guna menjabarkan sejumlah faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya kecurangan (fraud) dalam sebuah organisasi. Teori agensi membantu memahami bahwa konflik kepentingan dalam hubungan agen-prinsipal dapat berdampak pada stabilitas keuangan perusahaan, mendorong kebutuhan keuangan pribadi yang merugikan pemilik, dan memengaruhi keputusan terkait auditor yang dapat mempengaruhi deteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

Eskalasi Komitmen

Mengacu kamus Oxford Learner's Dictionary tahun 2008, "escalation of commitment" (eskalasi komitmen) dimaknai merupakan sebuah fenomena di mana seseorang atau entitas membuat sesuatu menjadi lebih besar atau lebih serius, terutama ketika ada bukti baru yang mengindikasikan, keputusan sebelumnya adalah kesalahan. Peningkatan komitmen ini melibatkan investasi tambahan dalam bentuk uang, waktu, atau usaha, meskipun logika rasional menyarankan untuk berhenti atau mengurangi investasi tersebut.

Eskalasi komitmen juga dikenal sebagai "non-rational escalation of commitment" (Bazerman, 1994). Terminologi "non-rational escalation of commitment" dipakai guna menggambarkan kondisi saat seseorang bisa mengambil keputusan yang tak rasional berdasar berdasarkan keputusan rasional yang telah diambil pada waktu lampai guna memberikan justifikasi terhadap perilaku yang tengah dilakukannya (Suwarni et al., 2012).

Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan mengacu pandangan Arens (2005:310) merupakan suatu pernyataan ataupun upaya menghilangkan angka ataupun mengungkapkan secara sengaja yang dimaksudkan agar menipu penggunanya. Mayoritas kejadian kecurangan laporan keuangan terdapat pernyataan angka yang secara sengaja bukan pengungkapan. Arens menekankan bahwa tujuan tindakan tersebut ialah agar menyesatkan pihak yang menggunakan laporan keuangan, seperti investor, kreditur, atau pihak yang berkepentingan lainnya, tentang kondisi keuangan sebenarnya dari suatu entitas.

Kecurangan umumnya merujuk pada tindakan dilakukan dengan sengaja guna membuat rugi atau mencelakai pihak lainnya demi memperoleh keuntungan yang tak adil ataupun berbentuk pelanggaran hukum. Tindakan salah yang disengaja ini dapat diklasifikasikan dan didefinisikan dengan berbagai cara, tergantung pada jenis pelaku. Misalnya, penipuan yang dilakukan oleh individu (seperti penggelapan) dibedakan dari penipuan yang dilakukan oleh korporasi (penipuan laporan keuangan), berdasarkan klasifikasi pelakunya. Kecurangan laporan keuangan umumnya diawali melalui adanya kesalahan penyajian kecil atas pendapatan dalam laporan keuangan triwulanan yang dipandang tak material, tetapi kemudian makin kompleks ke dalam tindakan penipuan besar-besaran serta merancang laporan keuangan tahunan yang secara material menyesatkan (Rezaee & Riley, 2010).

Manajemen bisa termotivasi untuk bertindak curang melalui penyajian ke informasi yang tidak akurat terkait keadaan finansial perusahaannya, yang sesungguhnya bertujuan untuk keuntungan perusahaannya sendiri. Kejadian kecurangan semakin meningkatkan perhatian masyarakat pada seberapa andalnya laporan keuangan. Sebab, hal ini melibatkan penyajian fakta yang keliru secara signifikan, yang merupakan bentuk kecurangan, dan biasanya memberi keuntungan pribadi seseorang sementara merugikan pihak lain (Anggarani et al, 2023)

Kecurangan laporan keuangan adalah praktek yang dijalankan oleh pengelola ataupun eksekutif dalam sebuah perusahaan ataupun lembaga pemerintahan. Praktek ini bertujuan agar menyembunyikan keadaan keuangan yang sesungguhnya mempergunakan teknik rekayasa keuangan untuk menyajikan laporan keuangan, yang ditujukan agar mendapat keuntungan ataupun sering kali disebut sebagai "window dressing" (Faidah et al., 2023).

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tidak ada pengaruh yang signifikan pada kemungkinan adanya laporan keuangan yang bersifat fraudulensi. Pernyataan tersebut menandakan sejumlah faktor lainnya di luar leverage ratio lebih dominan dalam mempengaruhi keputusan terkait keuangan perusahaan (M. P. Sari et al, 2022).

Keadaan keuangan yang tak stabil atau mengalami penurunan aset tidak memengaruhi terhadap kemungkinan mendeteksi Tindakan curang pada laporan keuangan. Artinya, kondisi keuangan yang buruk tidak membuat manajemen cenderung memanipulasi terhadap laporan keuangan agar menciptakan citra positif perusahaan (Nurhasanah et al, 2022).

Stimulus yang diukur melalui stabilitas keuangan mengindikasikan, semakin tinggi tekanan stabilitas keuangan yang tercermin dari pertumbuhan nilai aset, semakin memicu manajemen agar menyajikan laporan keuangan yang bersifat kecurangan (Puteri 2023). Maka hipotesis yang dibangun untuk stabilitas keuangan adalah:

H₁: Stabilitas Keuangan berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Personal financial need berdampak positif namun tak signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Kepentingan finansial yang besar bagi manajemen dalam sebuah entitas menunjukkan bahwa manajemen menerima kompensasi besar yang terkait dengan capaian target agresif, seperti harga saham, hasil operasi, posisi keuangan, ataupun arus kas. Selain itu, manajemen juga menjamin aset pribadinya sebagai jaminan atas utang entitas. Kepemilikan saham oleh eksekutif perusahaan pun bisa berdampak kebijakan manajemen pada proses pengungkapan kinerja keuangan bisnis (Riswandi, 2019).

Kepemilikan sejumlah bagian saham oleh para eksekutif pada perusahaan bisa berdampak pada kebijakan manajemen pada proses pengungkapan kinerja keuangan bisnis. Melalui terdapatnya kepemilikan ini, manajer nantinya merasa dorongan agar waspada pada proses - menyusun laporan keuangannya (Faidah et al., 2023).

Semakin besar ketergantungan pemilik internal perusahaan pada kekayaan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan keuangan pribadinya, makin tinggi kemungkinan adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Kecurangan ini seringkali pelakunya ialah manajemen yang memiliki peran ganda sebagai pelaksana operasional perusahaan dan pemilik saham, dengan tujuan mencapai kinerja perusahaan tertentu agar mendapat dividen dan imbal hasil saham yang tinggi (Purnama & Astika, 2022). Maka hipotesis yang dibangun untuk kebutuhan keuangan pribadi adalah:

H₂: Kebutuhan Keuangan Pribadi berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi yang dijalankan melalui pergantian auditor tak memengaruhi kecurangan laporan keuangan (M. P. Sari et al, 2022). Rasionalisasi dapat memberikan dampak negatif yang relatif besar pada kejadian kecurangan laporan keuangan. Kondisi ini dapat muncul apabila frekuensi pergantian KAP oleh perusahaan semakin tinggi, sehingga menurunkan kemungkinan terdeteksinya kecurangan pada laporan keuangan. Penyebabnya ialah auditor baru memerlukan waktu lebih banyak agar memahami kondisi laporan keuangan yang ada serta mengenali indikasi adanya manipulasi dalam laporan tersebut (Larasati et al., 2020).

Rizkia et al (2023) dalam penelitiannya menjabarkan terdapatnya hubungan negatif yang signifikan antara rasionalisasi (pergantian auditor) dengan kemungkinan terjadinya fraudulent financial statement. Artinya, ketika terjadi pergantian auditor, hal tersebut cenderung berkontribusi pada penurunan risiko terjadinya laporan keuangan yang bersifat menyesatkan atau manipulatif. Maka hipotesis yang dibangun untuk pergantian auditor adalah:

H₃: Pergantian Auditor berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Stabilitas Keuangan Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Studi Larasati et al (2020) mengindikasikan, kehadiran komite audit dengan keahlian keuangan memiliki potensi untuk meningkatkan aktivitas perubahan aset dalam rangka mencapai tingkat profitabilitas perusahaan yang lebih tinggi. M. P. Sari et al (2022) menjelaskan bahwa komite audit gagal mengurangi dampak tekanan dari luar pada laporan keuangan yang curang. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan komite audit untuk meningkatkan kontrol internal yang lemah dan mekanisme pengecekan yang seimbang di dalam organisasi. Nurhasanah et al (2022) menunjukkan bahwasanya komite audit tak memoderasi pengaruh financial stability pada kecurangan laporan keuangan. Studi lain dari (Amalia & Annisa (2023) variabel komite audit tak bisa memoderasi pengaruh stabilitas keuangan selaku mekanisme fraud pentagon pada kecurangan laporan keuangan. Itulah mengapa, hipotesis yang dibangun untuk stabilitas keuangan adalah:

H₄: Komite Audit mempengaruhi hubungan Stabilitas Keuangan dengan Kecurangan Laporan Keuangan.

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pengaruh komite audit dalam memoderasi pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi pada kecurangan laporan keuangan merupakan aspek krusial guna mempertahankan integritas serta keterbukaan dalam pelaporan keuangan sebuah perusahaan. Kebutuhan Keuangan Pribadi mengacu pada situasi di mana individu, terutama manajer atau pejabat perusahaan, merasa terdorong untuk melakukan kecurangan keuangan karena motif finansial pribadi, seperti memenuhi kebutuhan keuangan pribadi atau mencapai target kompensasi.

Komite audit memiliki peran signifikan. Komite audit biasanya terdiri dari anggota independen yang bertugas mengawasi proses pelaporan keuangan dan mengaudit kerja auditor independen. Mereka bertanggung jawab memeriksa kebijakan, praktik, dan prosedur perusahaan, termasuk upaya pencegahan kecurangan. Ketika Personal Financial Need menjadi pemicu potensial untuk kecurangan, komite audit memiliki tugas memoderasi pengaruhnya. Maka hipotesis yang dibangun untuk kebutuhan keuangan pribadi adalah :

H₅: Komite Audit mempengaruhi hubungan Kebutuhan Keuangan Pribadi dengan Kecurangan Laporan Keuangan.

Komite Audit Memoderasi Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

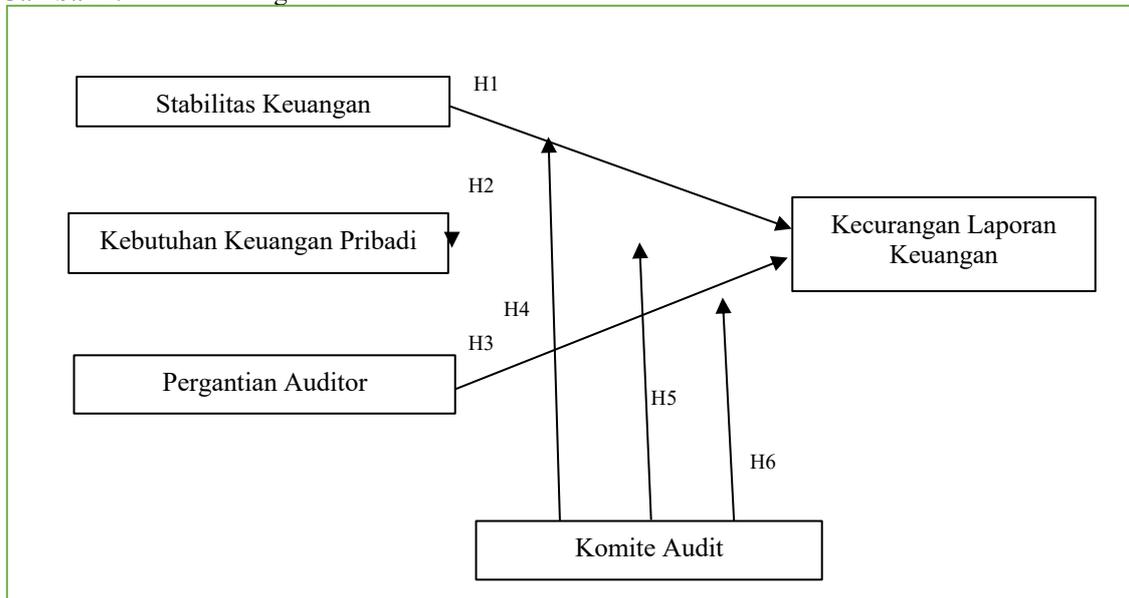
M. P. Sari et al (2022) menjelaskan, komite audit tak bisa mengurangi keterkaitan antara laporan keuangan palsu dan perubahan auditor. Pengawasan auditor terhadap kinerja manajemen tidak dapat membuktikan bahwa perubahan auditor menjadi alasan bagi manajemen untuk menutupi masalah perusahaan dan menghapus jejak kecurangan.

Larasati et al (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa variabel moderasi mampu memoderasi hubungan rationalization yang diproaksikan dengan pergantian auditor pada kecurangan laporan keuangan. Komite audit melemahkan hubungan antara perubahan

auditor dan kecurangan dalam laporan keuangan secara signifikan (Santoso, 2019) Maka hipotesis yang dibangun untuk pergantian auditor adalah:

H₆: Komite Audit mempengaruhi hubungan Pergantian Auditor dengan Kecurangan Laporan Keuangan.

Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian



METODE PENELITIAN

Penelitian ini mempergunakan pendekatan kausalitas dengan uji hipotesis. Pendekatan kausal menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel lainnya mengalami perubahan atau tidak (Sekaran & Bougie, 2018:112). Penelitian ini mempergunakan metode kuantitatif dikarenakan datanya berbentuk numerik. Dalam penelitian ini, organisasi dipergunakan sebagai unit analisis yaitu laporan keuangan perusahaan manufaktur yang teregistrasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) kurun waktu 2019-2022 dengan jenis data yang dipergunakan ialah data sekunder. Populasi yang dipilih ialah 216 perusahaan manufaktur dengan cara mengambil sampelnya mempergunakan teknik purposive sampling melalui kriterianya.

Tabel 2. Penentuan Jumlah Sampel Penelitian

No	Kriteria	Total
1	Perusahaan manufaktur yang teregistrasi di BEI	216
2	Perusahaan manufaktur yang tidak terdaftar di BEI secara berurut-turut dari tahun 2019-2022	(44)
3	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangannya dengan mata uang Rupiah	(27)
4	Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian dari tahun 2019-2022	(37)
5	Perusahaan yang kepemilikan perusahaan tidak dimiliki oleh orang dalam (eksekutif)	(45)
Jumlah Sampel		63

Sumber: Data Diolah (2024).

Diartikan sampelnya didapat sejumlah 63 perusahaan manufaktur dengan 252 unit analisis berupa laporan keuangan.

Pada konteks penelitian, variabel dependen ialah Kecurangan Laporan Keuangan (Y) yang merupakan tindakan dengan sengaja atau esensial dalam memalsukan informasi keuangan untuk menyesatkan pembaca laporan keuangan. Variabel Independen yang dipilih meliputi Stabilitas Keuangan (X1), Kebutuhan Keuangan Pribadi (X2) dan Pergantian Auditor (X3). Keadaan keuangan perusahaan, apakah stabil atau tidak, dapat dianalisis dengan cara memeriksa dan mengukur kondisi aset perusahaan. Pendekatan pengukuran ini diambil berdasarkan hasil penelitian dari Larasati et al., (2020). Riswandi (2019) menjelaskan kebutuhan keuangan pribadi merujuk pada situasi saar keuangan perusahaan juga dtentukan oleh situasi keuangan individu-individu eksekutif dalam perusahaan. Pergantian auditor pada sebuah perusahaan bisa dipandang merupakan cara agar menghilangkan jejak kecurangan (fraud trail) yang telah terdeteksi oleh auditor yang lama. Kebiasaan ini memicu perusahaan agar mengubah auditor independennya dengan tujuan agar menyembunyikan tindakan kecurangan yang ada pada perusahaan (Skousen, 2009).

Variabel moderator (variabel yang memoderasi) adalah sebuah variabel yang memengaruhi signifikan pada hubungan antara variabel independen dan dependen (Sekaran & Bougie, 2018:80). Jumlah komite audit pada suatu perusahaan berkorelasi dengan tingkat kecurangan dalam laporan keuangan. Makin banyaknya komite audit yang ada dalam perusahaan, 58 makin besar kemungkinan pengaruhnya terhadap kecurangan pada proses pembuatan laporan keuangan. Besar komite audit dapat ditentukan berdasarkan jumlah komite audit dalam organisasi (M. P. Sari et al., 2022)

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
Kecurangan Laporan Keuangan (Y)	F-Score	Rasio
	Accrual Quality	
	Financial Performance	
Stabilitas Keuangan (X1)	ACHANGE	Rasio
	Total Aset (t)	
	Total Aset (t-1)	
Kebutuhan Keuangan Pribadi (X2)	OSHIP	Rasio
	Total Saham Oleh Orang Dalam	
	Total Saham Biasa Yang Beredar	
Pergantian Auditor (X3)	AUDCHANGE	Nominal
	Pergantian KAP 1,	
	Tidak terjadi pergantian auditor 0.	
Komite Audit (X4)	KA	Nominal
	Total Anggota Komite Audit	

Sumber: Data Diolah (2023).

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis ini ialah metode yang dipakai guna memahami hubungan dan pengaruh antara beberapa variabel bebas, yaitu Stabilitas Keuangan (X1), Kebutuhan Keuangan Pribadi (X2) dan Pergantian Auditor (X3) pada variabel dependen, yakni Kecurangan Laporan Keuangan (Y).

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

Dimana:

Y: Kecurangan Laporan Keuangan;

α : Konstanta;

β : Koefisien Regresi;

X1: Stabilitas Keuangan;

X2: Kebutuhan Keuangan Pribadi;

X3: Pergantian Auditor;

X4: Komite Audit

ϵ : Error terms atau residual

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Asumsi Klasik

Uji normalitas dilaksanakan mempergunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov didapat sig berada di atas 0.05 menandakan, tak terdapatnya pembuktian secara statistik agar menolak anggapan distribusi data dalam model regresi adalah normal. Oleh karena itu, bisa diambil simpulan model regresi berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolinearitas didapat VIF pada semua variabel independent kurang dari 10, yang bisa diambil simpulan tak terjadi multikolinearitas antara data pada variabel independen. Disisi lain hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan titik-titiknya mengalami persebaran dengan cara acak dan baik di atas ataupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, tanpa terbentuk suatu pola yang jelas. Hal ini mengindikasikan, tidak ada pola sistematis dalam persebaran variabilitas residual (galat) terhadap nilai prediksi sehingga tidak ada indikasi adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang dapat dipakai guna menyelidiki pengaruh Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi, dan Pergantian Auditor terhadap keputusan Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai variabel moderasi pada perusahaan Manufaktur yang teregistrasi pada BEI kurun waktu 2019-2022. Perolehan pengolahan aplikasi SPSS pada analisis regresi berganda tersaji melalui tabel berikut:

Tabel 5. Model Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	.066	.040		1.655	.099
Stabilitas Keuangan	.904	.137	.336	6.583	.000
1 Kebutuhan Keuangan Pribadi	.713	.133	.290	5.370	.000
Pergantian Auditor	-.103	.029	-.177	-3.542	.000
Komite Audit	.335	.073	.235	4.610	.000

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan.

Sumner: Olah Data Mempergunakan SPSS (2024).

Mengacu perolehan hitungan sebagaimana tabel, didapat formulasi persamaan regresi linear berganda berupa :

$$Y = 0.066 + 0.904 X_1 + 0.713 X_2 - 0.103 X_3 + 0.335 X_4$$

Besarnya pengaruh Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Pergantian Auditor, dan Komite Audit pada Kecurangan Laporan Keuangan dapat ditunjukkan oleh koefisien determinasi berupa:

Tabel 6. Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.667 ^a	.445	.436	.180792

a. Predictors: (Constant), Komite Audit, Stabilitas Keuangan, Pergantian Auditor, Kebutuhan Keuangan Pribadi.

Sumber: Hasil Olah Data Mempergunakan SPSS (2024).

Mengacu tabel yang dihasilkan, bisa terlihat skor Adjusted R-Square senilai 0.436, artinya Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Pergantian Auditor, dan Komite Audit memengaruhi senilai 43.6% pada Kecurangan Laporan Keuangan. Sementara sisa lainnya 56.4% ialah sumbangsih factor lainnya yang tak dimasukkan pada penelitian ini.

Analisis Regresi Moderasi

Analisis yang dapat dipakai guna mengetahui efek moderasi komite audit pada pengaruh stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, dan pergantian auditor pada kecurangan laporan keuangan pada perusahaan Manufaktur yang teregistrasi pada BEI kurun waktu 2019-2022. Perolehan pengolahan aplikasi SPSS pada analisis regresi moderasi tersaji melalui berikut.

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

No	Hipotesis	t- hitung	p- value	Keputusan Hipotesis
H4	Komite Audit memoderasi pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	2.265	0.024	Diterima
H5	Komite Audit memoderasi pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	-2.028	0.044	Diterima
H6	Komite Audit memoderasi pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	6.554	0.000	Diterima

Sumber: Data Diolah (2025).

Tabel 8. Model Analisis Regresi Moderasi

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	.213	.020		10.896	.000
Stabilitas Keuangan	.109	.360	.041	.303	.762
Kebutuhan Keuangan Pribadi	1.654	.420	.672	3.942	.000
Pergantian Auditor	-.509	.066	-.876	-7.768	.000
Stabilitas Keuangan*Komite Audit	1.626	.718	.314	2.265	.024

Kebutuhan Keuangan Pribadi*Komite Audit	-1.425	.703	-.369	-2.028	.044
Pergantian Auditor*Komite Audit	.965	.147	.733	6.554	.000

a. Dependent Variable: Kecurangan Laporan Keuangan.

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS (2024).

Mengacu perolehan hitungan sebagaimana tabel, didapat formulasi persamaan regresi moderasi berupa:

$$Y = 0.213 + 0.109 X_1 + 1.654 X_2 - 0.509 X_3 + 1.625 X_1 * X_4 - 1.425 X_2 * X_4 + 0.965 X_3 * X_4$$

Besarnya pengaruh interaksi Komite Audit dengan Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi dan Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dapat ditunjukkan oleh koefisien determinasi berupa:

Tabel 9. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.709 ^a	.502	.490	.171999

a. Predictors: (Constant), Pergantian Auditor_Komite Audit, Stabilitas Keuangan, Kebutuhan Keuangan Pribadi_Komite Audit, Pergantian Auditor, Stabilitas Keuangan_Komite Audit, Kebutuhan Keuangan Pribadi

Sumber: Hasil Pengolahan Data Menggunakan SPSS (2024).

Pembahasan

Pengaruh Stabilitas Keuangan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

stabilitas keuangan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini menarik karena bertolak belakang dengan pandangan umum bahwa stabilitas keuangan cenderung mengurangi tekanan agar bertindak kecurangan. Namun, temuan yang dihasilkan relevan dengan fenomena di mana manajemen perusahaan dengan kondisi keuangan yang tampak stabil berupaya keras mempertahankan citra positif tersebut, termasuk melalui manipulasi laporan keuangan. Kasus PT Tiga Pilar Sejahtera (2017) menjadi contoh nyata, di mana laporan keuangan disesuaikan demi mempertahankan persepsi pasar terhadap stabilitas perusahaan. Secara statistik, nilai t sebesar 6,583 ($p < 0,05$) mengindikasikan hubungan yang kuat antara pertumbuhan aset dan intensi kecurangan, sebagaimana juga disoroti dalam literatur Puteri (2023) yang menyoroti bahwa tekanan stabilitas keuangan, yang tercermin dari pertumbuhan nilai aset, dapat memicu manajemen agar menyajikan laporan keuangan yang tidak akurat. Namun, temuan ini bertentangan dengan temuan studi dari Nurhasanah et al (2022) yang menyimpulkan, stabilitas keuangan tidak memengaruhi signifikan terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Kebutuhan Keuangan Pribadi terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Kebutuhan keuangan pribadi memengaruhi positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan yang dihasilkan mendukung teori agensi, di mana kepentingan pribadi manajer dapat mendorong mereka menyalahgunakan informasi keuangan perusahaan. Masih kuatnya pengaruh kepemilikan saham oleh manajemen dan lemahnya mekanisme pengawasan internal, menjadikan kebutuhan finansial pribadi sebagai faktor risiko utama dalam kasus fraud. Fenomena ini terefleksi dalam praktik

manajerial yang menggandakan peran sebagai pemilik dan eksekutor keputusan, seperti pada kasus PT Ultrajaya Milk Industry (2019).

Temuan yang dihasilkan mengindikasikan konsistensi dengan temuan studi dari Fatharani, N. A., & Purnamasari, P (2023) menyimpulkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi yang tergantung pada kekayaan perusahaan meningkatkan kemungkinan kecurangan dalam laporan keuangan. Manajemen yang memiliki peran ganda sebagai pelaksana dan pemilik cenderung melakukan kecurangan dengan memanipulasi capaian performa perusahaan untuk mendapatkan dividen dan return saham yang tinggi. Di sisi lain, Purnama & Astika (2022) kebutuhan keuangan pribadi tidak memengaruhi secara signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Penyebabnya ialah rendahnya kepemilikan saham oleh manajer, direksi, dan komisaris. Pemisahan wewenang antara pemegang saham dan manajer mengakibatkan manajer lebih berhati-hati dalam tindakan terkait perusahaan dan pengambilan keputusan.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pergantian auditor menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, yang berarti bahwa perusahaan yang lebih sering mengganti auditor justru memiliki kecenderungan lebih rendah agar bertindak kecurangan. Fenomena tersebut bisa dijelaskan dengan asumsi bahwa auditor baru membawa perspektif independen dan ketat, yang meningkatkan kemungkinan pendeteksian anomali.

Temuan yang dihasilkan mengindikasikan konsistensi studi dari Larasati et al., (2020), yang menyimpulkan, pergantian auditor dapat memengaruhi negatif signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Lebih seringnya pergantian KAP akan mengurangi risiko perusahaan untuk terdeteksi melakukan kecurangan, karena auditor baru memerlukan waktu lebih panjang menelaah laporan keuangan perusahaan. Akan tetapi, temuan yang dihasilkan berlawanan dengan studi dari M. P. Sari et al (2022), Puteri (2023), Amalia & Annisa (2023), dan Fauziati et al., (2023) yang menyimpulkan, tak terdapatnya pengaruh signifikan antara pergantian auditor dan kecurangan laporan keuangan. Penyebabnya ialah pergantian auditor yang dijalankan perusahaan bukanlah untuk menghindari atau menghilangkan jejak kecurangan, melainkan karena perusahaan merasa kurang puas dengan kinerja auditor lama.

Peran Komite Audit dalam Memoderasi hubungan Stabilitas Keuangan dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit memoderasi secara positif dan signifikan hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan laporan keuangan ($t = 2,265$). Artinya, komite audit justru menguatkan pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan. Hasil ini bertolak belakang dengan ekspektasi awal dan mengindikasikan adanya disfungsi atau kelemahan dalam kualitas komite audit itu sendiri. Bisa jadi, komite audit hanya bersifat formalitas tanpa kapabilitas untuk mengintervensi manajemen secara efektif.

Temuan yang dihasilkan relevan dengan studi Santoso (2019) yang menyimpulkan, komite audit berperan kuat untuk mengawasi kinerja manajemen dan menyajikan laporan yang akurat terkait dengan pelaporan perusahaan. Perusahaan menekankan bahwa komite audit dapat berperan dalam mengendalikan praktik kecurangan laporan keuangan yang muncul karena ketidakstabilan keuangan perusahaan. Namun, temuan ini bertentangan dengan temuan studi dari M. P. Sari et al (2022), Nurhasanah et al (2022), Amalia &

Annisa (2023), dan Rizkia et al (2023) yang menemukan bahwa komite audit tidak memoderasi pengaruh stabilitas keuangan pada kecurangan laporan keuangan.

Peran Komite Audit dalam Memoderasi hubungan Kebutuhan Keuangan Pribadi dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit memoderasi secara negatif dan signifikan hubungan antara kebutuhan keuangan pribadi dengan kecurangan laporan keuangan. Ini mengindikasikan, keberadaan komite audit yang independen dan aktif mampu menahan potensi manajer yang terdorong oleh kepentingan pribadi untuk melakukan kecurangan. Hasil ini memperkuat urgensi penguatan fungsi pengawasan internal, terutama dalam hal pengendalian konflik kepentingan.

Peran Komite Audit dalam Memoderasi hubungan Pergantian Auditor dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Komite audit juga memoderasi secara positif dan signifikan hubungan antara pergantian auditor dengan kecurangan laporan keuangan. Meskipun terkesan kontradiktif, hal ini mengindikasikan, dalam konteks tertentu, komite audit dapat memperkuat manfaat positif dari pergantian auditor dalam menekan potensi fraud. Dengan kata lain, komite audit yang aktif dapat memastikan bahwa proses rotasi auditor benar-benar dipakai guna meningkatkan kualitas audit dan bukan sekadar formalitas.

Namun, temuan ini berlawanan dengan temuan studi dari Puteri (2023) dan Amalia & Annisa (2023) yang menyimpulkan, komite audit tak bisa memoderasi pengaruh pergantian auditor pada kecurangan laporan keuangan. Mereka menemukan, keputusan pada penentuan auditor perusahaan tetap ada di wewenang komisaris dan RUPS, yang menjadikan pergantian auditor dijalankan untuk menjadi wujud rasionalisasi dari manajemen perusahaan guna menghilangkan bukti-bukti kecurangan yang sudah diungkap auditor yang lalu pada saat mengaudit.

SIMPULAN

Penelitian ini mengindikasikan, stabilitas keuangan memengaruhi positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mengindikasikan, ketika entitas menunjukkan stabilitas keuangan yang tinggi, justru terdapat kecenderungan untuk meningkatkan manipulasi laporan keuangan, kemungkinan karena manajemen ingin mempertahankan citra keuangan yang baik di mata investor dan pemangku kepentingan lainnya. Selain itu, kebutuhan keuangan pribadi juga terbukti memengaruhi positif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Artinya, saat manajer ataupun pihak internal perusahaan menghadapi tekanan finansial pribadi, mereka lebih rentan agar bertindak kecurangan guna memenuhi kepentingan pribadinya, seperti mempertahankan insentif atau penghasilan tambahan.

Sebaliknya, pergantian auditor memengaruhi negatif dan signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan, makin seringnya perusahaan melakukan pergantian auditor, semakin rendah peluang adanya manipulasi laporan keuangan, karena auditor baru membawa perspektif dan pendekatan audit yang berbeda, yang dapat mengungkap indikasi kecurangan yang sebelumnya tersembunyi. Namun demikian, hasil penelitian juga memperlihatkan, komite audit tidak efektif dalam memoderasi pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan, karena keputusan pergantian auditor cenderung menjadi kewenangan pemilik atau komisaris, dan tidak

sepenuhnya berada dalam lingkup pengawasan komite audit.

Penelitian ini juga menghasilkan, komite audit mampu memoderasi pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan secara positif dan signifikan. Hal ini berarti keberadaan komite audit justru memperkuat hubungan antara stabilitas keuangan dan kecurangan, yang mungkin terjadi karena komite audit belum optimal dalam menjalankan fungsinya untuk mengawasi tekanan keuangan yang dialami perusahaan. Di sisi lain, komite audit terbukti mampu memoderasi pengaruh kebutuhan keuangan pribadi terhadap kecurangan laporan keuangan secara negatif dan signifikan. Ini mengindikasikan, keberadaan komite audit yang independen dan berkompeten dapat menurunkan dampak kebutuhan finansial pribadi terhadap kecenderungan manajemen melakukan kecurangan.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai fraud pentagon dengan menunjukkan bagaimana faktor-faktor tekanan dan rasionalisasi dapat berinteraksi dengan mekanisme tata kelola, seperti komite audit. Penelitian ini juga memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan, khususnya dalam memperkuat peran komite audit sebagai pengawas yang efektif terhadap potensi tindakan kecurangan. Perusahaan perlu meninjau kembali efektivitas fungsi komite audit serta memperhatikan kondisi keuangan internal manajemen guna meminimalkan risiko manipulasi dalam pelaporan keuangan.

SARAN

Bagi studi berikutnya, disarankan agar mengeksplorasi factor lainnya yang dapat berpotensi memengaruhi kecurangan laporan keuangan, dari mulai struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan karakteristik manajemen. Selanjutnya, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mendalami pemahaman tentang mekanisme moderasi variabel Komite Audit terhadap hubungan antara variabel independen dan kecurangan laporan keuangan. Selain itu, disarankan untuk mengembangkan model prediktif yang lebih kompleks guna mengestimasi dan mengelola risiko kecurangan laporan keuangan dengan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, R., & Annisa, D. (2023). Pengaruh fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 7(1), 143–162. <https://doi.org/10.30871/jama.v7i1.5156>.
- American Institute of Certified Public Accountants. (2002). Statement on auditing standards No. 99: Consideration of fraud in a financial statement audit. <https://www.aicpa.org/content/dam/aicpa/research/standards/auditatest/downloadabledocuments/sas-0099.pdf>.
- Anggarani, D., Delfiana, P. W., Hasan, K., & Purnomowati, W. (2023). Analisis pengaruh fraud triangle terhadap laporan keuangan (Studi kasus perusahaan properti di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020). *Jurnal Akuntansi STIE Muhammadiyah Palopo*, 9(1), 80–95. <https://doi.org/10.35906/jurakun.v9i1.1298>.
- Elder, R. J., Beasley, M. S., & Arens, A. A. (2011). *Auditing dan jasa asuransi: Pendekatan terintegrasi* (Ed. ke-15). Penerbit Erlangga.

- Faidah, A., Hendra, J., & Rustianawati, M. (2023). Faktor-faktor risiko fraud triangle yang mempengaruhi financial statement fraud. *JUMAD: Journal Management, Accounting, & Digital Business*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.51747/jumad.v1i1.1317>.
- Fatharani, N. A., & Purnamasari, P. (2023). Pengaruh personal financial needs dan financial stability terhadap kecurangan laporan keuangan. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 3(2), 783–790. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v3i2.7802>.
- Fauziati, P., Hamdi, M., Karimi, K., Rahmawati, N., & Husna, N. (2023). Pengaruh perspektif fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 8(1), 226–240. <https://doi.org/10.34127/jrakt.v8i1.854>.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018). *Standar akuntansi keuangan per 1 Januari 2018*. Penerbit IAI.
- Ikatan Akuntan Publik Indonesia. (2014). SA 240: Pertimbangan atas kecurangan dalam audit laporan keuangan. <http://spap.iapi.or.id/1/files/sa%20200/sa%20240.pdf>.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Panduan praktis tata kelola perusahaan bagi perusahaan terbuka di Bursa Efek Indonesia*.
- Theodorus M. Tuanakotta, *Akuntansi Forensik Dan Audit Investigatif*, Penerbit Salemba Empat, 2010.
- Larasati, T., Wijayanti, A., & Maulana, A. (2020). Keahlian keuangan komite audit dalam memoderasi pengaruh fraud triangle terhadap kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 541–553. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.128>.
- Mahardhika, E., & Sari, M. P. (2022). Peran audit committee dalam memoderasi pengaruh faktor hexagon fraud theory terhadap fraudulent financial statement pada perusahaan pertambangan terdaftar Bursa Efek Indonesia 2018–2020.
- Nurhasanah, S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022). Pengaruh fraud triangle theory terhadap kecurangan laporan keuangan dengan komite audit sebagai variabel moderasi. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(2), 1040–1048. <https://doi.org/10.29313/bcsa.v2i2.2910>.
- Purnama, S. I., & Astika, I. B. P. (2022). Financial stability, personal financial need, financial target, external pressure dan financial statement fraud. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(1), 3522–3536. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i01.p15>.
- Puteri, N. N. (2023). Fraudulent financial statements analysis using hexagon fraud approach with audit committee as moderating variable. *International Journal of Business and Management Invention*, 12(1), 35–48. <https://doi.org/10.35629/8028-12013548>.
- Rezaee, Z., & Riley, R. (2010). *Financial statement fraud: Prevention and detection* (2nd ed.). Wiley.
- Riswandi. (2019). Pengaruh financial stability dan personal financial need terhadap financial statement (Studi pada perusahaan manufaktur sektor food and beverage di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018). Unpublished manuscript, 1–28.

- Rizkia, P., Azin, D. M., & Umar, H. (2023). Pengaruh fraud star terhadap fraudulent financial statement dengan komite audit sebagai variabel moderasi (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016–2020). *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen dan Akuntansi*, 7(1), 10–22.
- Santoso, S. H. (2019). Fenomena kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 6(2), 173–200.
- Sari, M. P., Mahardika, E., Suryandari, D., & Raharja, S. (2022). The audit committee as moderating the effect of hexagon's fraud on fraudulent financial statements in mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Cogent Business & Management*, 9(1), 2150118. <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2150118>.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2018). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud in emerging markets: A cross-country analysis. *Social Science Research Network*, 1–26. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1440630>.
- Suwarni, E., Subroto, B., & Irianto, G. (2012). Eskalasi komitmen individu berdasarkan. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 17(80), 430–450.
- Theodorus, M. T. (2010). *Akuntansi forensik dan audit investigatif*. Penerbit Salemba Empat.